

**Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Minuman Fermentasi Pisang
Berbasis Kearifan Lokal Desa Ile Boli**
*Community Empowerment through an Innovative Banana-Fermented Beverage
Based on the Local Wisdom of Ile Boli Village*

**Maximianus Ardon Bidi*, Mikael Thomas Susu, Frans Bapa Tokan, Yohana Fransiska
Medho**

Ilmu Pemerintahan, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
maximianusbidi@gmail.com, mikaeltomisusu@gmail.com, frans.fisipunwira@gmail.com,
yohanamedho@gmail.com

*Corresponding Author: maximianusbidi@unwira.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengembangan komoditas pertanian. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Ile Boli dalam melakukan hilirisasi pisang melalui inovasi minuman fermentasi berbasis kearifan lokal sekaligus mendorong pengembangan usaha masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Juni 2024 di Desa Ile Boli Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas petani pisang pengrajin atau kelompok usaha perempuan atau ibu rumah tangga dan pemuda. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi persiapan sosialisasi pelatihan praktik pengolahan pendampingan monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan keterampilan praktik peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 30% menjadi 70% dan keterampilan praktik dari 40% menjadi 90%. Kegiatan juga menghasilkan 100 botol minuman fermentasi pisang dengan harga jual awal Rp10.000 per botol dan nilai penjualan awal sebesar Rp1.000.000 serta mendorong terbentuknya tiga kelompok usaha masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hilirisasi pisang melalui inovasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat menciptakan nilai tambah komoditas lokal dan membuka peluang pengembangan usaha berbasis potensi desa. Keberlanjutan pengembangan produk masih memerlukan pendampingan dalam standardisasi produksi pengujian keamanan produk pengemasan legalitas manajemen usaha dan pemasaran.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; hilirisasi pisang; minuman fermentasi; kearifan lokal; ekonomi desa.

ABSTRACT

Community empowerment based on local potential is an important strategy for strengthening community capacity and creating added economic value through the development of agricultural commodities. This Community Engagement Program aimed to improve the knowledge and skills of the Ile Boli Village community in downstream processing of bananas through the development of a fermented banana beverage based on local wisdom while encouraging community-based business development. The program was conducted on June 23, 2024, in Ile Boli Village, Nagawutung Subdistrict, Lembata Regency, involving 20 participants consisting of banana farmers, producers or business groups, women or housewives, and youth. The program employed a participatory approach through observation, preparation, socialization, training, processing practices, mentoring, monitoring, and evaluation. Evaluation was conducted by measuring participants' knowledge and practical skills before and after the program. The results showed an increase in participants' knowledge from 30% to 70% and practical skills from 40% to 90%. The program also produced 100 bottles of fermented banana beverage with an initial selling price of IDR 10,000 per bottle and initial sales value of IDR 1,000,000, while also encouraging the establishment of three community business groups. These results demonstrate that banana downstream processing through local wisdom-based innovation can strengthen community capacity, create added value for local commodities, and provide opportunities for village-based business development. Further product development requires continued assistance in production standardization, product safety testing, packaging, legal compliance, business management, and marketing.

Keywords: community empowerment; banana downstream processing; fermented beverage; local wisdom; village economy.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memperkuat kemampuan individu dan kelembagaan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi secara mandiri (Sumaryadi, 2005). Pemberdayaan dilakukan dengan menggali kompetensi, kreativitas, dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan tindakan yang produktif (Ife, J., & Tesoriero, 2006). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya bergantung pada program yang disediakan oleh pihak lain, tetapi mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan dapat dipertukarkan (Setiadi MB, 2022).

Upaya tersebut membutuhkan proses penyadaran terhadap kebutuhan, kemampuan, potensi, hak, dan tanggung jawab masyarakat (Kruahong et al., 2023). Kesadaran tersebut selanjutnya dapat mendorong masyarakat melakukan inovasi dan mengembangkan upaya secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya (Freire, 1970: John Friedmann, 1992). Kesadaran tersebut selanjutnya dapat mendorong masyarakat melakukan inovasi dan mengembangkan upaya secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya (Jepinus, 2024). Oleh karena itu, program pemberdayaan harus diarahkan untuk menjawab permasalahan nyata masyarakat dan menghasilkan perubahan yang dapat dipertahankan, bukan justru menambah persoalan baru (Haris, 2019). Dalam konteks Kabupaten

Lembata, pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan berbagai potensi lokal, terutama sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan Muslimin et al., (2024), Namun, pengembangan potensi tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan produksi bahan mentah. diperlukan penguatan kapasitas masyarakat untuk mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah sehingga masyarakat dapat berperan lebih jauh dalam rantai nilai ekonomi (Hermiatin et al., 2022). Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan PkM yang mengintegrasikan prinsip partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan keberlanjutan sebagai dasar pemberdayaan masyarakat di Desa Ile Boli, Kecamatan Nagawutung.

Desa Ile Boli merupakan salah satu desa di Kabupaten Lembata yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Berdasarkan observasi awal, masyarakat, khususnya petani pisang dan kelompok usaha rumah tangga, memiliki potensi pertanian yang besar, tetapi belum memperoleh nilai tambah yang optimal dari hasil pertaniannya kondisi ini sejalan dengan temuan (Liu et al., 2023) tentang Pengembangan rantai nilai pertanian perlu berjalan bersama penguatan kapasitas masyarakat karena masyarakat merupakan

aktor aktif dalam proses penciptaan pengetahuan, inovasi, dan pengembangan ekonomi lokal.

Hasil observasi dan dialog dengan tokoh masyarakat juga menunjukkan adanya potensi dan kesiapan masyarakat untuk menerima pelatihan serta mengembangkan inovasi produk berbasis komoditas lokal. Salah satu potensi tersebut adalah pisang yang telah dimanfaatkan masyarakat menjadi produk olahan lokal yang dikenal sebagai “anggur pisang”.

Desa Ile Boli diketahui menjadi satu-satunya desa di Kecamatan Nagawutung yang memproduksi anggur pisang, tetapi produksinya belum dilakukan secara masif. Dalam pandangan (Ahmad et al., 2024) Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi komoditas pisang dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk olahan secara lebih luas (Terera et al., 2024). Permasalahan yang dihadapi bukan semata-mata ketersediaan bahan baku, tetapi terutama bagaimana meningkatkan nilai tambah melalui proses pengolahan, memperkuat kapasitas produksi, memperbaiki pengemasan, memperluas pemasaran, dan membangun keberlanjutan usaha (Asmy et al., 2024). Kondisi tersebut mencerminkan fragmentasi rantai nilai pangan, ketika produksi komoditas lokal belum sepenuhnya terhubung dengan proses pengolahan, pemasaran, dan konsumen, sehingga diperlukan penguatan keterhubungan antaraktor dalam rantai nilai pangan (Hidayati et al., 2023). Karena itu, kegiatan PkM diarahkan untuk

mengoptimalkan produk unggulan lokal tersebut agar mampu memberikan nilai pertukaran yang lebih tinggi bagi masyarakat. Potensi anggur pisang menjadi penting karena komoditas pisang selama ini cenderung dipasarkan dalam bentuk segar atau olahan tradisional dengan nilai tambah yang relatif rendah. Pengembangan pisang menjadi produk turunan membuka peluang hilirisasi, diversifikasi produk, dan pengembangan usaha berbasis masyarakat. Proses pengolahan dengan teknologi sederhana juga memungkinkan penerapannya pada tingkat kelompok tani atau usaha mikro. Selain meningkatkan nilai ekonomi, hilirisasi tersebut berpotensi membuka peluang pengembangan usaha dan memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku dalam rantai nilai, bukan hanya sebagai penyedia bahan baku.

Salah satu inovasi yang dikembangkan masyarakat Desa Ile Boli adalah pemanfaatan kulit pisang jenis Bugis yang sebelumnya dianggap sebagai limbah sebagai bahan dasar pembuatan anggur pisang. Proses pengolahan dilakukan melalui pemisahan kulit dan daging pisang, perebusan dan penyaringan kulit pisang, kemudian fermentasi menggunakan ragi alami. Hasilnya berupa minuman beralkohol ringan dengan cita rasa khas tropis dan aroma buah yang unik.

Pemanfaatan bahan lokal tersebut menunjukkan praktik pembangunan berbasis *grassroots* (akar rumput), yaitu pembangunan yang bertolak dari potensi dan kebutuhan masyarakat desa sebagai bagian dari pembangunan di tingkat daerah maupun nasional Endah (2020).

Pengembangan produk unggulan lokal memiliki relevansi dengan kebijakan pengembangan potensi ekonomi daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah mengarahkan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk mengidentifikasi dan menentukan potensi unggulan ekonomi daerah untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Arah pengembangan tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menempatkan pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ieke Wulan Ayu (2021). Pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pemberdayaan juga sejalan dengan pendekatan pembangunan inklusif dan berkeadilan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan UNDP, (2020) Dalam konteks Desa Ile Boli, pendekatan tersebut relevan karena masyarakat telah memiliki pengetahuan lokal dalam mengolah pisang menjadi anggur pisang, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas agar

produk tersebut dapat dikembangkan secara lebih terstruktur. Hambatan yang teridentifikasi terutama berkaitan dengan belum optimalnya nilai tambah hasil pertanian, keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga komoditas segar, serta kebutuhan peningkatan kualitas produk dan kemasan. Produk anggur pisang memiliki peluang untuk dikembangkan karena mempunyai daya simpan yang lebih lama, dapat ditingkatkan dari aspek estetika kemasan, dan berpotensi menjangkau pasar yang lebih luas.

Kondisi tersebut semakin relevan dengan struktur ekonomi Kabupaten Lembata. Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 34,62% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sementara sektor industri pengolahan komoditas lokal masih memiliki distribusi yang relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat hilirisasi agar komoditas pertanian tidak berhenti sebagai bahan mentah, tetapi dapat ditransformasikan menjadi produk yang memberikan nilai tambah ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi pisang sebagai komoditas lokal, pengetahuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi anggur pisang, dan kemampuan untuk mengembangkan produk tersebut secara

masif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini diarahkan pada hilirisasi dan inovasi anggur pisang melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, praktik pengolahan, pengemasan, pemasaran, serta pengembangan kelompok usaha. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan nilai tambah dari komoditas pisang sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi dan kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Ile Boli, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Kegiatan inti dilaksanakan pada 23 Juni 2024. Untuk menghindari ketidaksesuaian antara waktu pelaksanaan satu hari dan tahapan program, 23 Juni 2024 diposisikan sebagai hari pelaksanaan inti, sedangkan observasi, koordinasi, dan persiapan diposisikan sebagai tahap pra-kegiatan.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Ile Boli, terutama petani pisang, pengrajin anggur pisang, kelompok usaha mikro, ibu rumah tangga, dan pemuda yang memiliki minat terhadap pengembangan produk olahan lokal. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal, koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, potensi bahan baku, serta kesiapan masyarakat mengikuti proses pembelajaran dan praktik. Jumlah peserta kegiatan berdasarkan daftar hadir meliputi kelompok petani = 5 Orang pengrajin/kelompok usaha = 10 Orang perempuan/ibu rumah tangga = 10 Orang; pemuda = 5 Orang.

Alur dan Prosedur Operasional

Prosedur kegiatan disusun berdasarkan hubungan langsung antara masalah mitra, solusi, aktivitas, dan indikator keberhasilan.

Alur pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Tahap	Masalah /Dasar	Aktivitas	Luara n	Indikator
1. Identifikasi masalah	Produksi anggur pisang masih terbatas dan belum masif.	Observasi kondisi lokal, praktik pengolahan, potensi bahan baku, dan kebutuhan masyarakat.	Peta masalah dan potensi mitra.	Masalah prioritas dan kebutuhan pelatihan teridentifikasi.
2. FGD dengan mitra	Kebutuhan pengembangan produk belum dirumuskan bersama secara sistematis.	Diskusi dengan masyarakat, tokoh masyarakat, dan pihak desa mengenai kendala teknis dan usaha.	Daftar masalah prioritas dan kebutuhan materi.	Mitra menyepakati fokus intervensi.
3. Penyusunan materi	Pengetahuan teknis dan pengembangan	Penyusunan materi pengolahan,	Materi pelatihan dan bahan	Materi sesuai dengan masalah yang

	angan produk perlu diperkuat.	fermentasi, pengemasan, penyimpanan, dan pengembangan usaha.	praktik.	disepakati.
4. Pelatihan	Keterampilan pengolahan dan pengembangan perlu diperkuat.	Sosialisasi dan penyampaian materi secara partisipatif.	Pemahaman awal peserta.	Peserta mengikuti sesi materi dan mampu menjelaskan kembali tahapan utama.
5. Praktik produksi	Pengetahuan perlu diterapkan secara langsung.	Praktik pengolahan dan pengemasan dengan pendampingan.	Produk hasil praktik.	Peserta terlibat langsung dalam tahapan produksi.
6. Pendampingan	Peserta membutuhkan dukungan saat menerapkan pengetahuan.	Pendampingan selama uji coba produksi dan diskusi pemecahan masalah.	Koreksi proses dan solusi lokal.	Kesalahan teknis yang ditemukan dapat diperbaiki selama praktik.
7. Monitoring	Perubahan proses	Pantauan keterlibatan	Catatan	Keterlibatan dan hasil

	perlu diamati selama pelaksanaan.	tan peserta, proses praktik, dan hasil produk.	monitoring.	praktik terdokumentasi.
8. Evaluasi	Keberhasilan perlu dinilai berdasarkan tujuan kegiatan.	Evaluasi awal terhadap pemahaman, keterampilan, dan hasil praktik.	Hasil evaluasi dan catatan perbaikan.	Tersedia bukti evaluasi yang dapat dibandingkan.
9. Keberlanjutan	Program tidak berhenti pada hari pelaksanaan.	Penyusunan rencana tindak lanjut pengembangan produk dan usaha.	Rencana tindak lanjut berbasis komunitas.	Ada pihak/kelompok yang ditetapkan untuk melanjutkan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ile Boli menunjukkan hasil yang positif dalam aspek peningkatan partisipasi masyarakat serta pemahaman terhadap inovasi olahan lokal berbasis pisang. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa masyarakat, khususnya petani pisang dan kelompok usaha rumah tangga, memiliki potensi besar namun belum memperoleh nilai tambah optimal dari hasil pertaniannya. Melalui proses

observasi langsung dan dialog dengan tokoh masyarakat tim PkM berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan komunitas untuk menerima pelatihan dan inovasi. Pada tahap persiapan, kegiatan dirancang secara partisipatif dengan mengacu pada kondisi lokal dan dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD). Koordinasi dengan pemerintah desa memperkuat legitimasi dan dukungan sosial, sementara survei awal membantu menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat.

Kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan pembuatan anggur pisang berbasis kearifan lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat. Peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam proses produksi, fermentasi, dan pengemasan anggur pisang. Lebih jauh diskusi kelompok yang dilakukan selama pelatihan juga mendorong munculnya solusi lokal terhadap berbagai tantangan teknis dan sosial, seperti distribusi hasil produksi dan pengelolaan usaha berbasis rumah tangga. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu membangun kolaborasi antar kelompok masyarakat, meningkatkan kesadaran akan potensi lokal, serta mendorong terbentuknya inisiatif ekonomi baru yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Evaluasi awal menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dan kesiapan untuk mengembangkan usaha lebih lanjut, dengan

dukungan pendampingan lanjutan sebagai strategi keberlanjutan program.

Membuka Wawasan Baru: Sosialisasi Hilirisasi Komoditas Lokal Sebagai Pilar Ekonomi Desa

Hilirisasi komoditas lokal menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dalam kegiatan PkM di Desa Ile Boli, sosialisasi diarahkan untuk memperkenalkan pemanfaatan pisang sebagai bahan baku produk olahan anggur pisang sekaligus memberikan pemahaman mengenai peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 20 peserta. Materi yang diberikan meliputi pemahaman mengenai hilirisasi komoditas pisang, potensi pengolahan pisang menjadi produk bernilai tambah, pengembangan anggur pisang, pengemasan, dan pemasaran produk. Penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi bersama peserta mengenai kondisi pengolahan pisang, kendala yang dihadapi masyarakat, serta peluang pengembangan produk di Desa Ile Bol



Gambar 1. Sosialisasi Tentang Inovasi dan Hilirisasi Komoditi Pisang

Gambar 1 menunjukkan kegiatan sosialisasi dan diskusi yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan ini menjadi ruang untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta sekaligus memberikan penjelasan mengenai proses hilirisasi komoditas pisang. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dari 30% sebelum kegiatan menjadi 70% setelah kegiatan.

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 40 poin persentase.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Pengetahuan mengenai hilirisasi dan pengembangan produk pisang	30%	70%	40 poin persentase
Jumlah peserta	20 orang	20 orang	—

Hasil tersebut memberikan bukti bahwa sosialisasi menghasilkan perubahan pengetahuan peserta mengenai hilirisasi komoditas pisang. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi menjadi tahap awal dalam mempersiapkan masyarakat untuk mengikuti praktik pengolahan produk.

Pemanfaatan Pisang sebagai Bahan Baku Produk Hilirisasi

Komoditas lokal yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pisang, khususnya pisang Bugis. Pemilihan bahan tersebut didasarkan pada pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Ile Boli sebagai bahan dasar pengembangan anggur pisang. Inovasi pengolahan juga memanfaatkan

kulit pisang yang sebelumnya kurang dimanfaatkan sebagai bagian dari bahan yang diolah.

Proses pengolahan dilakukan dengan teknologi sederhana melalui beberapa tahapan, yaitu pemilahan bahan, pemisahan kulit dan daging pisang, perebusan kulit pisang, penyaringan, penambahan ragi alami, fermentasi, dan pengemasan. Tahapan tersebut diperkenalkan melalui praktik langsung agar peserta dapat memahami urutan proses sekaligus menerapkannya.



Gambar 2. Proses pengolahan produk anggur pisang

Gambar 2 menunjukkan keterlibatan peserta dalam proses pengolahan. Praktik dilakukan secara bertahap sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menyiapkan bahan, melakukan pengolahan, dan memahami proses fermentasi. Penilaian keterampilan dilakukan untuk melihat kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan praktik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan praktik peserta meningkat dari 40% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 50 poin persentase.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Praktik Peserta

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Keterampilan praktik pengolahan anggur pisang	40%	90%	50 poin persentase
Jumlah peserta	20 orang	20 orang	—

Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung memberikan perubahan pada kemampuan peserta dalam melakukan pengolahan anggur pisang. Namun, pengembangan produk masih memerlukan standarisasi proses, terutama berkaitan dengan kebersihan bahan dan peralatan, konsistensi fermentasi, penyimpanan, dan keamanan produk. Karena anggur pisang merupakan produk hasil fermentasi yang mengandung alkohol, pengembangan lebih lanjut juga memerlukan pengukuran kadar alkohol, pengujian keamanan pangan, penentuan masa simpan, dan pemenuhan persyaratan legalitas. Data pengukuran tersebut belum tersedia dalam kegiatan ini sehingga tidak digunakan untuk membuat

klaim kuantitatif mengenai kadar alkohol maupun keamanan produk.

Dari Tradisi Ke Inovasi: Produk Hilirisasi Pisang Sebagai Identitas Ekonomi Baru

Pengembangan anggur pisang merupakan bentuk penguatan praktik pengolahan yang telah dikenal masyarakat melalui penerapan teknik produksi yang lebih terarah. Dalam kegiatan PkM, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan produk, tetapi juga didorong untuk mengembangkan hasil produksi sebagai kegiatan usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan menghasilkan tiga kelompok usaha. Pembentukan kelompok tersebut menjadi salah satu output kegiatan karena memberikan wadah bagi masyarakat untuk melanjutkan produksi dan mengelola kegiatan usaha secara bersama. Produksi awal menghasilkan 100 botol anggur pisang dengan harga jual Rp10.000 per botol. Berdasarkan jumlah tersebut, nilai penjualan awal mencapai Rp1.000.000.

Tabel 3. Output Produksi dan Kelembagaan Usaha

Indikator	Hasil
Produk yang dihasilkan	100 botol
Harga jual awal	Rp10.000/botol
Nilai penjualan awal	Rp1.000.000
Kelompok usaha yang terbentuk	3 kelompok

Nilai penjualan tersebut merupakan capaian ekonomi awal dari produk yang

dihasilkan dalam kegiatan. Data tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan karena belum dilakukan pengukuran pendapatan sebelum dan sesudah program.



Gambar 3. Produk Anggur Pisang

Gambar 3 menunjukkan produk akhir yang dihasilkan memperlihatkan bahwa masyarakat telah mampu menghasilkan produk olahan yang dapat dipasarkan. Namun, aspek pengemasan masih memerlukan perbaikan. Penggunaan botol bekas sebagaimana terlihat pada

dokumentasi tidak dijadikan sebagai keunggulan produk karena penggunaan kembali kemasan minuman perlu memperhatikan aspek higiene, sanitasi, keamanan pangan, dan persepsi konsumen.

Untuk pengembangan berikutnya, kemasan akan menggunakan wadah baru yang sesuai untuk produk minuman dan dilengkapi informasi produk, antara lain nama produk, komposisi, volume, tanggal produksi, masa simpan, serta informasi lain sesuai ketentuan yang berlaku. Mengingat produk merupakan minuman hasil fermentasi yang mengandung alkohol, aspek kadar alkohol dan legalitas juga perlu dipastikan sebelum pemasaran diperluas.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi produk telah menghasilkan tiga capaian yang saling berkaitan, yaitu terbentuknya kelompok usaha, dihasilkannya produk yang dapat dipasarkan, dan munculnya nilai penjualan awal. Keberlanjutan usaha memerlukan pendampingan pada aspek standardisasi produksi, kemasan, keamanan pangan, legalitas, manajemen usaha, dan pemasaran.

Ringkasan Bukti Hasil Kegiatan

Komponen	Bukti yang tersedia	Temuan yang dapat dinyatakan	Data yang masih perlu dilengkapi
Situasi awal	Observasi dan uraian kondisi desa	Produksi anggur pisang telah ada tetapi belum masif.	Jumlah pelaku, kapasitas, omzet, pemasaran.
Pelaksanaan	Foto diskusi dan praktik	Peserta terlibat dalam diskusi dan praktik pengolahan.	Jumlah peserta dan proporsi peserta aktif.

Produk	Foto proses dan produk	Terdapat produk hasil praktik.	Jumlah/volume produk dan karakteristik produk.
Kapasitas	Praktik langsung	Peserta memperoleh pengalaman teknis melalui praktik.	Skor pre/post atau checklist keterampilan.
Keberlanjutan	Diskusi tindak lanjut	Ada pembahasan mengenai pengembangan usaha pascakegiatan.	Pihak penanggung jawab, target produksi, dan monitoring pasca kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Ile Boli yang melibatkan 20 peserta berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai hilirisasi komoditas pisang dari 30% menjadi 70% dan keterampilan praktik pengolahan anggur pisang dari 40% menjadi 90%. Kegiatan juga menghasilkan 100 botol produk anggur pisang dengan harga jual awal Rp10.000 per botol atau nilai penjualan awal sebesar Rp1.000.000 serta membentuk tiga kelompok usaha sebagai wadah awal pengembangan usaha masyarakat berbasis komoditas lokal.

Keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan pada aspek standardisasi proses produksi, pengujian kadar alkohol dan keamanan pangan, penggunaan kemasan yang sesuai, pemenuhan legalitas produk, penguatan manajemen kelompok usaha, dan pengembangan strategi pemasaran. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini belum

melalui pengujian laboratorium dan belum dapat dinyatakan telah memenuhi seluruh persyaratan legalitas untuk pemasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, capaian kegiatan merupakan tahap awal pengembangan hilirisasi komoditas pisang yang perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan penguatan usaha secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. R., Shadbolt, N., & Reid, J. (2024). Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 12(1), 100236.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcoo.2024.100236>
- Asmy, A. E., Rauf, A., Rahmawaty, Badaruddin, & Khasanah, M. (2024). *Reformulation of Persimmon Value-Added Model: Product Downstream Development Strategy for Farmers in*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
<https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Haris, M. (2019). Problematika Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(1), 46–63.
- Hermiatin, F. R., Handayati, Y., & Perdana, T. (2022). *Creating Food Value Chain Transformations through Regional Food Hubs: A Review Article*.
- Hidayati, D. R., Garnevskaya, E., & Childerhouse, P. (2023). Enabling sustainable agrifood value chain transformation in developing countries. *Journal of Cleaner Production*, 395, 136300.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136300>
- Ike Wulan Ayu1, Siti Nurwahidah, Y. H. (2021). *STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS LOKAL UNTUK PENERAPAN ONE VILLAGE ONE PRODUCT (OVOP) DI KABUPATEN SUMBAWA*. 5, 306–314.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation (3rd ed.)*. Pearson Education Australia.
- Jepinus, Y. F. (2024). DIANMAS BHAKTI: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. *DIANMAS BHAKTI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–6. file:///C:/Users/hp 645 g1/Downloads/DIANMAS+BHAKTI+HAL+1-6.pdf
- John Friedmann. (1992). *Empowerment:*

The Politics of Alternative Development.
Blackwell.

Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845–2859. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jan.15613>

Liu, L., Ross, H., & Ariyawardana, A. (2023). Building rural resilience through agri-food value chains and community interactions: A vegetable case study in wuhan, China. *Journal of Rural Studies*, 101, 103047. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103047>

Muslimin, S. R., Said, N. M., & Syakhrudin, D. N. (2024). Program Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Dalam Memajukan Perekonomian Desa Leubatang di Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Berita Sosial*, 9(1), 83–94.

Setiadi MB, P. G. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 10, No. 3, 881–894.

Sumaryadi, I. (2005). *Perencanaan Pembangunan Partisipatif*. Bumi Aksara.

Terera, K., Mangwende, S., & Nyoni, J. (2024).

Unpacking the Zimbabwean Smallholder Banana Farmers' Dilemma along Value Chains: A Survey in Mutasa District. XI(2321). <https://doi.org/10.51244/IJRSI>

United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Human Development Report 2020: The next frontier Human development and the Anthropocene*.